

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA NOVEL CINTA PALING RUMIT
KARYA BOY CANDRA HUBUNGANNYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

IKIP PGRI BOJONEGORO



Oleh
SITI KOIRUL UMMAH
NIM: 15110044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA NOVEL CINTA PALING RUMIT
KARYA BOY CANDRA HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

SITI KHOIRUL UMMAH

NIM: 15110044

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Dra. Hj. Fathia Rosyida, M.Pd. (.....) NIDN 004075701

Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M.Pd. (.....) NIDN 0704118901

Anggota : 1. Nur Alfin Hidayati, M.Pd. (.....) NIDN 0728098702

2. Muhamad Sholehhudin, M.Pd. (.....) NIDN 0727078101

3. Joko Setiyono, M.Pd. (.....) NIDN 0724128701

Mengesahkan :

Rektor,



Drs. Sajiran, M.Pd.

NIDN 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu warisan budaya yang bercerita tentang kehidupan manusia dan segala intrik kehidupan yang dijalani melalui tulisan. Sastra menceritakan kejadian-kejadian yang dialami para tokoh serta berbagai muatan emosi, perasaan, harapan, mimpi dan kebiasaan. Dari hasil karya tersebut seorang pengarang akan dapat mengungkapkan dan mengepresikan perasaan, pengalaman, dan semangat sebagai media dalam suatu bentuk yang lebih menjadi nyata.

Sastra adalah suatu karya seni dalam ekstensinya mengungkapkan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan yang terjadi dimasyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya Sutresna (2006: 2) Sastra merupakan perwujudan pengalaman sastrawan tentang sesuatu (benda, orang, atau gagasan) yang diungkapkan dengan menggunakan yang kreatif sehingga terwujudlah bayangan kenyataan itu Efendi (2006: 4). Pengalaman tersebut dapat dicapai melalui pengalaman indera (apa yang dilihat, didengar, dirasakan) dan pada akhirnya pengalaman nalar atau akal budi itu akan muncul dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra pada dasarnya dibagi menjadi 2 macam. Karya sastra yang bersifat fiksi dan karya sastra yang bersifat non fiksi. Karya sastra yang bersifat fiksi berupa novel, cerpen, esai, dan cerita rakyat. Sedangkan karya sastra yang bersifat non fiksi berupa puisi, drama dan lagu. Novel merupakan dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang secara aktual. Ini disebabkan karena novel menawarkan dunia yang padu. Sementara itu, sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak pernah lepas dari tata masyarakat dan kebudayaan.

Salah satu karya sastra adalah novel. istilah novel yang merupakan karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang secara lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek tentang kehidupan manusia. Kata novel berasal dari bahasa latin novellas, yang terbentuk dari kata novus yang berarti baru atau new dalam bahasa inggris. Karena novel adalah bentuk karya sastra datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia novella yang artinya sama dengan bahasa latin.

Novel juga bisa diartikan suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting dan menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan pokok-pokoknya saja. Perwatakan pelaku-pelakunya juga digambarkan secara garis besar saja dan kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan konflik.

Novel adalah karya imajinatif yang menceritakan sisi utuh atas masalah kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel merupakan karya sastra yang paling populer di dunia. Karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu novel serius dan novel populer. Sebuah novel serius bukan saja dituntut menjadi karya sastra yang indah, menarik dan juga memberikan hiburan kepada pembacanya, tetapi lebih dari itu. Syarat utama novel adalah harus menarik, menghibur, dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya.

Dengan berkembangnya ilmu tentang sastra maka bukan hanya unsur-unsur yang terdapat didalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau analisis tetapi

pada saat ini sastra juga bisa dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor-faktor dari luar sastra yaitu sosiologi sastra, psikologi sastra serta antropologi sastra. Sosiologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya sebagai latar belakang sosialnya. Antropologi sastra, dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal usul sastra

Psikologi adalah ilmu yang mengkaji jiwa masih bisa dipertahankan. Dalam kepustakaan kita pada tahun lima puluhan pun nama ilmu jiwa yang lazim digunakan sebagai padana kata psikologi. Psikologi sastra menurut Welles dan Werren (2014: 81) menyatakan istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, yang kedua adalah studiproses kreatif, yang ketiga adalah studi tipe hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam kaitan ini studi-studi dapat dikaitkan dengan teori-teori psikologi, misalnya psikoanalisis ke dalam sebuah teks sastra. Asumsi dari kajian ini bahwa pengarang saling menggunakan suatu teori psikologi tertentu dalam penciptaan. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi sastra). Jadi sudah jelas bahwa jika ingin meneliti psikologi yang terkandung dalam karya sastra berarti pengertian yang ketiga harus dipilih oleh peneliti, karena yang paling berkaitan dengan bidang yang diteliti.

Hilgert (2002: 58) menyatakan Psikologi yang dapat didefinisikan adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Dalam hubungannya dengan psikologi sastra ilmu psikologi mempelajari hubungan kejiwaan tokoh-tokoh dengan sikap atau tingkah laku yang tercermin dalam karya sastra. Keberadaan sikap dan kejiwaan pengarang dapat dideteksi melalui karya sastra yang dihasilkannya, sedangkan sikap perilaku tokoh erat kaitannya dengan pengalaman hidup pengarang.

Dari sudut kota yang jauh, perasaan kepadamu tetaplah hal yang utuh, Sebab kamu bagian dari rencana-rencana besarku. Bagian penting dari hal-hal yang kumiliki dalam hidupku. Maka, bertahanlah di sana tanpa rasa curiga. Tanamkanlah dalam dadamu apa yang aku perjuangkan sepenuh jiwa. Bersabarlah di sana, biar kukembangkan lebih besar lagi sayaku di sini. Semoga tidak lama lagi semesta memisahkan kita. Agar segala yang membuatmu cemas dan ragu bisa tiada.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra dengan menganalisis psikologi sastra dengan judul penelitian “Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel *Cinta Paling Rumit* Karya Boy Candra dan hubungannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latarbelakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra?
2. Bagaimanakah psikologi sastra dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra?
3. Bagaimanakah analisis psikologi dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra hubungannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi objektif tentang:

1. Mendiskripsikan dan menjelaskan kepribadian tokoh dan penokohan dalam novel Cinta Paling Rumit karya Boy Candra.
2. Mendiskripsikan dan menjelaskan psikologi sastra dalam novel Cinta Paling Rumit karya Boy Candra.
3. Mendiskripsikan dan menjelaskan penerapan novel Cinta Paling Rumit karya Boy Candra dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang teori-teori sastra tentang psikologi sastra

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro

1. Penelitian dapat digunakan sebagai apresiasi bahan pengajaran sastra Indonesia

2. Tambahan Pengetahuan dalam memahami karya sastra, khususnya karya sastra Indonesia

- b. Bagi Pembaca

1. Mengembangkan penelitian selanjutnya terutama tentang penelitian sastra

2. Memberikan pengetahuan dan pengembangan telah karya sastra yang menggunakan psikonalisis sastra lebih lanjut.

c. Bagi Guru

1. Menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang analisis novel dan karya sastra
2. Menambah pengetahuan dan bahan materi ajar telaah karya sastra yang menggunakan psikonalisis sastra lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

1. Analisis adalah telaah terhadap suatu karya sastra dengan menggunakan unsur-unsur pembangunnya serta pertalian antara unsur-unsur tersebut.
2. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku beragam. Berdasarkan kenyataan diatas maka untuk mengenal dan memahami watak serta karakter manusia dalam karya sastra diperlakukan sebuah pendekatan psikologis. Para ahli sastra berusaha menggunakan beberapa kemungkinan yang dapat dimanfaatkan bagi para peneliti sastra untuk mengkaji karya secara psikologis.
3. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa dalam ukuran luas yang merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia berupa suasana cerita yang beragam, terjadinya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup terhadap para perilakunya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Novel

Novel (*Inggris novel*) dan cerita pendek (disingkat cerpen) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian novel dianggap bersinonem dengan fiksi. Dengan demikian pengertian fiksi di atas juga berlaku untuk novel. sebutan novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Amraham dalam Nurgiyanto, 2005: 9). Istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupnya, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. (Kosaseh, 2012: 60). Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan novel. Tentu saja semuanya itu tidak terlepas tidak terkontrol tujuan estetis. Karena adanya unsur inilah dimungkinkan sekali pengarang menciptakan karya yang baru, asli. yang belum pernah dikemukakan orang sebelumnya. (Nurgiyantoro, 2012: 129)

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang mempunyai dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik dan unsur ekstrinsik serta bersifat imajiner dan kreatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

a) **Jenis-Jenis Novel**

Menurut Nurgiyantoro (2012: 19) jenis novel ada dua yaitu novel populer dan serius.

1. Novel populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel banyak menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha melengkapi hakikat kehidupan, sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya, cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Novel populer merupakan suatu cerita yang tidak terlalu rumit, dimana alur cerita yang mudah untuk ditelusuri, gaya bahasanya mudah dipahami dan fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat. Karena novel ini dibuat hanya untuk nilai konsumtif dan bersifat komersial. Adapun ciri-ciri novel populer antara lain, (1) Tema yang dikisahkan tentang percintaan belaka tanpa masalah lain yang lebih serius. (2) Menekankan pada plot cerita sehingga mengabaikan karakteristik, problem kehidupan dan unsur-unsur novel lainnya. (3) Cerita disampaikan dengan

gaya emosional. Masalah yang dibahas kadang tidak nyata dalam kehidupan. (4) Pengarang rata-rata tunduk pada hukum konvensional karena cerita ditulis untuk konsumsi massa. (5) Bahasa yang dipakai bahasa gaul, bahasa keseharian kalangan remaja dan sebagainya (Nurgiyantoro: 2012)

2. Novel Serius

Novel serius harus sanggup yang serba berkemungkinan dan itulah makna sebenarnya sastra. Jika kita ingin memahami dengan baik, diperlukan konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan. Pengalaman dan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakekat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberi hiburan, juga memberikan pengalaman yang berharga pada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Sedangkan novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena novel memang semata-mata menyampaikan cerita. Novel tidak berpotensi mengejar efek estetis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Masalah yang diceritakan pun yang ringan-ringan, tapi aktual dan menarik yang terlibat hanya pada masalah cinta asmara.

Novel serius adalah novel yang cenderung menampilkan tema-tema serius dan sering mengemukakan sesuatu secara implisit. Artinya setiap pembaca dituntut untuk membacanya dengan serius, berkonsentrasi tinggi untuk memahami isi cerita yang disajikan. Novel serius lebih

mengutamakan isi pesan dari pada sekedar khayalan fiktif yang banyak disukai oleh pembaca saat ini.

Adapun ciri-ciri novel serius antara lain, (1) Cerita novel serius membuka diri tentang masalah yang penting untuk menyempurnakan hidup manusia. (2) Cerita ini diimbangi bobot yang lain seperti karakteristik, setting cerita dan tema. (3) Novel jenis ini selalu memahami secara mendalam dan mendasar suatu masalah. (4) Cerita selalu bergerak, segar dan baru, tidak berhenti pada konvensionalisme dan penuh motivasi. (5) Kejadian yang diceritakan bisa dialami atau sudah terjadi dan akan terus dialami oleh manusia mana saja dan kapan saja. (6) Bahasa yang digunakan standar bukan mode sesaat (Nurgiyantoro, 2012: 24).

2. Unsur-unsur Intrinsik Novel

Novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya secara erat dan saling menguntungkan. Unsur-unsur pembangunan itu yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam teks karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud misalnya cerita plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud analisis intrinsik adalah memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra itu atau secara eksplisit terdapat dalam karya

sastra. Struktur novel dibentuk oleh unsur-unsur berikut (Koasasih, 2012: 60-72)

a) Tema

Istilah tema Scarhbach (dalam Aminudin, 2010: 91) berasal dari bahasa latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Lebih lanjut Scarbach menjelaskan bahwa tema adalah kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan proses fiksi untuk memahami tema terlebih dahulu kita harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita.

Tema menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:67) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) itu. Sedangkan tema menurut Hartoko dan Rahman (dalam Nurgiyanto, 2010: 68), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa konflik situasi tertentu

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

b) Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Tokoh merupakan bagian unsur intrinsik novel yang ikut membangun terwujudnya sebuah cerita fiksi. (Nurgiyantoro, 2012: 165) mengatakan tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Dilihat dari tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong sangat penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita.

Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus. Tokoh pertama merupakan tokoh yang diutamakan dalam sebuah cerita. Tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh yang merupakan tokoh penentang utama dan protagonis dinamakan tokoh antagonis atau tokoh lawan. (Nurgiyantoro, 2012: 163).

2) Penokohan

Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2013: 247) mendefinisikan penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Maksudnya setiap cerita terdapat beberapa konflik yang melibatkan antar tokoh satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini penokohan dapat dilukiskan berdasarkan pola pikir maupun perilaku yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Menurut Kosaseh, (2012: 67) penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara

pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2012: 247) mendefinisikan penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, emosi, keinginan, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Dalam beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penggambaran yang jelas mengenai seseorang yang ada dalam cerita yang menampilkan sikap, ketertarikan, emosi, keinginan, dan prinsip moral yang diekspresikan melalui ucapan, sikap maupun perbuatan.

3) Relevansi Tokoh

Ada beberapa bentuk relevansi tokoh cerita. Seorang tokoh cerita yang ciptaan pengarang itu, jika disukai banyak orang dalam kehidupan nyata, apalagi sampai dipuja dan digandrungi, berarti merupakan tokoh fiksi yang mempunyai relevansi Kenny dalam Nurgiyantoro, (2012: 257). Seorang tokoh cerita dianggap relevan bagi pembaca, kita, atau orang lain yang kita ketahui. Kita sering mengharapkan tokoh yang demikian. Namun, sebenarnya hal itu tak hanya membatasi kreativitas imajinasi pengarang juga melupakan fungsi tokoh sebagai salah satu elemen fiksi.

Pengarang mempunyai kebebasan menciptakan tokoh yang bagaimanapun, dengan hanya merasa terikat bahwa tokohnya relevan dengan pengalaman kehidupannya sendiri dan mungkin pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012: 257). Menjelaskan jika kita merasakan keadaan itu dalam pengalaman diri kita, hal itu berarti ada relevansi pada

tokoh tersebut. Hal inilah yang merupakan bentuk relevansi yang kedua. Akhirnya, relevansi tokoh dan penokohan harus dilihat dalam kaitannya dengan berbagai unsur yang lain dan perannya dalam cerita secara keseluruhan. Tokoh merupakan unsur yang penting dalam karya fiksi, namun, bagaimanapun juga, ia tetap terikat oleh unsur-unsur yang lain.

4) Jenis-jenis Tokoh

Nurgiyantoro (2012: 258) menjelaskan bahwa Tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis berdasarkan dari sudut nama penamaan itu dikeluarkan. Berdasarkan sudut pandang seorang tokoh dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis penamaan sekaligus diantaranya:

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Nurgiyantoro (2012:176) menjelaskan, jika dilihat dari peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya ada tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Itupun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek . Tokoh yang disebut tokoh pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*). sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*).

Para tokoh yang terdapat dalam cerita memiliki peran yang berbeda Aminuddin (2011: 79-80) mengatakan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani ,

mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu. Memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis (Altenbernd & Lewis, 2000: 59).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan penganjantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis 2000: 59) Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Penyebab konflik yang tak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan

antagonists, *antagonistic force* (Altenbernd & Lewis. 2000: 59). Konflik bahkan mungkin sekali disebabkan oleh diri sendiri. Penyebab terjadinya konflik dalam sebuah novel, mungkin berupa tokoh antagonis, kekuatan antagonis, atau keduanya sekaligus. Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tak mudah, atau paling tidak, orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan tau norma ideal kita, memang dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun tak jarang ada tokoh yang membawakan nilai-nilai moraal kita, atau yang berdiri di pihak sana, justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinta itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati, dan empati, dari pembaca Luxembrug dalam Nurgiyantoro (2012: 263).

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*) Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu satu sifat tertentu saja. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang memberikan efek kejutan dari pembaca. Sifat dan perilaku dalam tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang sudah pasti itulah yang mendapatkan penekanan dan terus menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan.

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan itu. Tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar dan cenderung stereotip, memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana Kenny dalam Nurgiyantoro (2012: 265).

Tokoh bulat. Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro (2012: 272). Tokoh jenis ini tampak seperti tak terlibat dan terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia.

d. Tokoh Statis dan Tokoh berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi Altenbernd & Lewis, (2000: 58). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi

karena adanya hubungan antar manusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang, dipihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang ksemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antarmanusia yang memang bersifat saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaan-kejiwaan dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerninan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang bersifat mewakili. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang berinteraksi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan berinteraksi dalam dunia fiksi.

5) Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita sebagaimana dikemukakan di atas, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari karya fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tak lepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak hanya semata-mata berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan karya artistik karya yang bersangkutan.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya, pelukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik uraian (*uraian*) dan teknik ragaan (*showing*) Abrams (2002: 21) atau teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*) Altenberd & Lewis (2000: 56), atau teknik diskursif (*discursive*), dramatik, dan kontekstual Kenny (2004: 34-6). Teknik yang pertama juga yang juga pada yang kedua, walau terdapat perbedaan istilah, namun secara esensial tidak berbeda menyaran pada pelukisan secara langsung, sedangkan teknik yang kedua pada pelukisan secara tidak langsung Nurgiyantoro (2012: 279).

a. Teknik Ekspositori

Seperti dikemukakan di atas, dalam teknik ekspositori, yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan sering dijumpai dalam suatu karya fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kehadiran tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kehadiran tokoh cerita.

Pemertahanan pola kehadiran tokoh dapat terletak pada konsistensi pemberian sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan juga kata-kata yang keluar dari tokoh yang bersangkutan. Deskripsi kehadiran tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang akan terwujud penuturan yang bersifat deskriptif pula. Artinya, ia tak akan berwujud penuturan yang bersifat dialog, walau bukan merupakan suatu pantangan atau pelanggaran jika dalam dialog pun tercermin watak para tokoh yang terlibat. Hal inilah yang menyebabkan pembaca akan dengan mudah memahami ciri-ciri

kehadiran tokoh, tanpa harus menafsirkannya sendiri dengan kemungkinan kurang tepat. (Nurgiyantoro, 2012: 279-282)

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kehadirannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam karya fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kehadiran masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara itu cerita akan menjadi afektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi.

c) Alur

Ada beberapa pandangan mengenai definisi plot/alur. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminudin, 2010:83). Sedangkan menurut Soemanto (1972: 48-50) sebuah karya sastra memiliki beberapa unsur pendukung dan alur merupakan salah satu unsur dalam sebuah karya sastra. Alur adalah urutan peristiwa yang

berhubungan dengan kausalitas. Hubungan antarperistiwa yang dikisahkan itu harus bersebab akibat dan tidak hanya secara kronologis saja.

1. Jenis-Jenis Alur

Alur dalam sebuah cerita terbagi menjadi beberapa kriteria tersendiri pembagian jenis alur tersebut disebabkan oleh jenis suatu cerita yang dideskripsikan oleh penulis. Menurut Nurgiyantoro (2012:153) mengatakan bahwa “alur dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut pandang tinjauan atau kriteria yang berbeda, yaitu:

a. Alur Berdasarkan Urutan Waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang berkaitan dengan logika cerita. Sehingga pembaca bisa menentukan peristiwa mana yang terlebih dahulu terjadi dan mana yang kemudian. oleh karena itu memiliki kebebasan kreativitas alur dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1) Alur Lurus (*Progresif*)

Alur lurus biasa juga di sebut dengan alur maju ialah sebuah alur yang memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan jalinan/rangkaian peristiwa dari masa kini ke masa lalu yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita. Secara runtut, cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian)

A — B — C — D — E

2) Alur Sorot Balik (*Flashback*)

Alur sorot balik (*flashback*) urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

$$D_1 — A — B — C — D^2 — E$$

3) Alur Campuran

Alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian yang menceritakan banyak tokoh utama sehingga cerita yang satu belum selesai kembali ke awal untuk menceritakan tokoh yang lain.

$$E — D_1 — A — B — C — D_2$$

b. Alur Berdasarkan Kriteria Jumlah

1) Alur Tunggal

Karya fiksi yang berplot tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh. Maksudnya cerita yang memakai alur tunggal merupakan sebuah cerita yang hanya mengisahkan atau menceritakan tentang seorang tokoh saja.

2) Alur sub-subplot

Karya fiksi dapat saja memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang

dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya.

c. Alur Berdasarkan kriteria kepadatan

1) Alur Padat

Peristiwa dalam plot ini disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul menyusul dengan cepat, hubungan antar peristiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus menerus mengikutinya.

2) Alur Longgar

Cerita yang disajikan berplot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antar peristiwa tersebut pun tidaklah erat benar. Artinya, antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain diselai oleh berbagai peristiwa tambahan, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

d. Alur Berdasarkan Kriteria Isi

1) Alur Peruntungan

Alur peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan, yang menimpa tokoh utama cerita yang bersangkutan.

2) Alur Tokohan

Alur tokohan menyorankan pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi pusat perhatian.. Alur tokohan lebih

banyak menyoroti keadaan tokoh daripada kejadian-kejadian yang ada atau yang berurusan dengan pemplotan.

3) Alur Pemikiran

Alur pemikiran mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia.

d) Latar

Menurut Kosasih (2012:67) latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bersifat secara faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar sebagai suatu yang benar adanya, maka cenderung dia akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar itu.

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams 1981 dalam Nurgiyantoro (2012: 216).

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya Aminudin (2010:90). Lebih lanjut Semi (1988:57) mengungkapkan sudut pandang adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam sebuah cerita yang dibuatnya atau bagaimana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian, sudut pandang

merupakan penempatan diri pengarang dalam menampilkan para pelaku pada cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang terdiri dari tiga macam yakni sudut pandang persona ketiga; “dia”, sudut pandang persona pertama; “aku”, dan sudut pandang campuran Nurgiyantoro (2010:256-266).

Sedangkan menurut Kosasih (2012:69) Sudut pandang atau *point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita posisi pengarang ini terdiri atas dua macam berikut ini:

- a. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan.
- b. Hanya sebagai orang ke tiga yang berperan sebagai pengamat.

Sudut pandang dalam tokoh ini merupakan visi pengarang dijemakan ke dalam pandangan tokoh-tokoh bercerita. Sudut pandang ada beberapa jenis, tetapi yang umum adalah:

1. Sudut pandang orang pertama. Sering disebut *point of view* orang pertama. Pengarang menggunakan sudut pandang “aku” atau “saya”. Disini yang harus diperhatikan adalah pengarang harus netral dengan “aku” dan “saya”.
2. Sudut pandang orang ketiga. Pengarang sering menggunakan tokoh “ia” atau “dia”. Atau juga bisa dengan menyebut nama tokohnya.
3. Sudut pandang campuran. Pengarang membaurkan antara pendapat pengarang dan tokoh-tokohnya. Semua kejadian dan aktivitas tokoh diberi kon entar dan tafsiran, sehingga pembaca mendapat gambaran mengenai tokoh dan kejadian yang diceritakan.
4. Sudut pandang yang berkuasa. Merupakan teknik yang menggunakan kekuasaan si pengarang untuk menceritakan sesuatu sebagai pencipta.

Sudut pandang yang berkuasa ini membuat cerita sangat informatif.

Sudut pandang ini lebih cocok untuk cerita yang bertenden.

f) Gaya Bahasa

Gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, serta mampu menuansakan makna yang dapat menyentuh Aminuddin (2010: 72). Aminuddin (2010: 72-73) mengatakan soal gaya meliputi: (1) masalah media berupa kata dan kalimat, (2) masalah hubungan gaya itu sendiri, baik dengan kandungan makna dan nuansa maupun keindahannya, serta (3) seluk beluk ekspresi pengarangnya sendiri yang akan berhubungan serta dengan masalah individual pengarang maupun konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

g) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan dan pengarang kepada pembaca karya sastra agar merubah sikap dan melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh pengarang Aminuddin (2010:16). Karya sastra selalu memberi pesan atau amanat kepada pembaca untuk berbuat baik, pembaca ajak untuk menunjuk tinggi norma-norma. Dengan cara yang berbeda sastra, filsafat, agama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusiawi, dan berbudaya. Richart (2010: 134) bahwa amanat merupakan maksud yang hendak disimpulkan atau himbuan serta pesan yang hendak disampaikan.

penyampaian amanat secara eksplisit biasanya lewat tingkah laku tokoh, penyampaian amanat atau pesan langsung menyimpulkan dari kejadian yang terjadi dalam cerita tersebut, dan biasanya amanat eksplisit ini terdapat pada akhir cerita. Sedangkan penyampaian secara implisit biasanya amanat terdapat pada tengah atau akhir cerita dapat dilihat dari percakapan antartokoh dan menyamapaikan seruan, nasehat, dan larangan, penyampaian amanat secara implisit ini perlu dianalisis karena sulit di tebak dan tidak nyata sifatnya yang terselubung.

3. Psikologi Sastra

Psikologi yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari kata bahasa Inggris *psychologi*. Kata *psychologi* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa *Grek* (Yunani) yaitu (1) *psyce* yang berarti jiwa, (2) *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa. Karena beberapa alasan tertentu (seperti timbulnya konotasi lain yang menganggap psikologi sebagai ilmu yang menyelidiki jiwa). Dalam klasifikasi ilmu pengetahuan, psikologi termasuk cabang ilmu filsafat. Sebagai cabang ilmu filsafat yang dipelajari dalam psikologi adalah hakikat jiwa manusia.

Menurut Ratna (2011:340) apabila psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, sebagai latar belakang sosialnya, maka psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psologis, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang.

Psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia, lewat tinjauan psikologi akan tampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra

manusia yang seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakekatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia. Hardjana, (1994: 66) dalam Rika dkk.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokoh, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike.

A. Teori Psikologi Humanistik- Abraham Maslow

Dalam psikologi sastra selain ada teori Freud apabila teori Abraham Maslow. Psikologi dengan teori Abraham Maslow menekankan pentingnya peran kebutuhan dalam pembentukan kepribadian. Abraham Maslow menjadi orang pertama yang memproklamirkan aliran humanistik sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi (kekuatan pertama psikoanalisis, dan kekuatan kedua behaviorisme).

Psikologi humanistik pertama kali dikendalikan oleh Maslow pada tahun 1954, dalam suratnya yang berbunyi “orang-orang yang menaruh minat pada studi ilmiah tentang kreativitas, cinta, nilai-nilai yang lebih tinggi, otonomi pertumbuhan, aktualisasi diri dan pemuasan kebutuhan dasar. Abraham Maslow, seorang teori kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama penguatan Maslow

yang gigih atas keunikan, dan aktualisasi diri manusia yang menjadi orientasi humanistik.

Humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri. Teori ini merupakan teori yang berhasil mengungkap keajaiban nilai-nilai kemanusiaan. Psikologi humanistik menekankan perbedaan antar tingkah laku manusia dan tingkah laku binatang. Riset binatang memandang manusia sebagai mesin mata rantai *refleks-kondisioning*, mengabaikan karakteristik manusia yang unik seperti idea, nilai-nilai, keberanian, cinta, humor, cemburu, dosa, serta puisi, musik, ilmu, dan hasil kerja berfikir lainnya.

Pendekatan humanistik mengarahkan pusat perhatian kepada manusia sehat, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan diri. Ilmu jiwa seharusnya memusatkan analisisnya kepada tema pokok kehidupan manusia, yaitu aktualisasi diri. Maslow berpendapat psikopatologi umumnya hasil dari penolakan, frustrasi, atau penyimpangan dari hakikat alami seorang. Dalam pandangan ini, apa yang baik adalah semua yang memajukan aktualisasi diri, dan yang buruk atau abnormal adalah segala hal yang menggagalkan atau memperlambat serta menolak kemanusiaan sebagai hakikat alami. Karena itu psikologi adalah usaha mengembalikan orang ke jalur aktualisasi dirinya dan sepanjang lintasan yang diatur oleh alam di dalam dirinya. Maslow lebih menekankan untuk meneliti orang yang berhasil merelisasikan potensinya secara utuh, memiliki aktualisasi diri, memakai dan mengeksplorasi diri seluruh bakat, kapasitas, dan potensinya. Objek penelitiannya adalah orang-orang terkenal, tokoh-tokoh

idola yang kreativitas dan aktualisasi dirinya mendapat pengakuan dari masyarakat luas.

Salah satu teori pada psikologi humanistik adalah teori kepribadian Abraham Maslow, yang menekankan pada hierarki kebutuhan dan motivasi. Maslow menyakinkan bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat bawaan sebagai kebutuhan dasar jiwa manusia, yang meliputi kebutuhan fisik dan psikis.

1. Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia. Antara lain: Pemenuhan kebutuhan oksigen dan pertukaran gas cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, serta seksual.

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Bisa terjadi kebutuhan fisiologis harus dipuaskan dengan pemuas yang lain (misalnya orang yang kehausan harus minum atau dia mati), tetapi ada juga kebutuhan yang dapat dipuaskan dengan pemuas yang lain (misalnya orang minum atau merokok untuk menghilangkan rasa lapar). Bahkan bisa terjadi pemuas fisiologis itu dipakai untuk memuaskan kebutuhan jenjang yang lebih

tinggi, misalnya orang tidak terpuaskan cintanya mereka kurang puas secara fisiologis sehingga terus menerus makan untuk memuaskannya.

2. kebutuhan keamanan (*safety*)

Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik, meliputi perlindungan dari ancaman terhadap tubuh dan kehidupan seperti kecelakaan, penyakit, bahaya lingkungan, dll. Perlindungan psikologis, perlindungan dari ancaman peristiwa atau pengalaman baru atau asing yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang.

Kebutuhan keamanan sudah muncul sejak bayi, dalam bentuk menangis dan berteriak ketakutan karena perlakuan yang kasar atau karena perlakuan yang dirasa sebagai sumber bahaya. Anak akan merasa lebih aman berada dalam suasana keluarga yang teratur, terencana, terorganisir, dan disiplin, karena suasana semacam itu mengurangi kemungkinan adanya perubahan, dadakan, kekacauan, yang tidak terbayangkan sebelumnya.

3. Kebutuhan dimiliki dan cinta (*Belonging dan love*)

Kebutuhan rasa cinta yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan dan kekeluargaan. Maslow menolak pandangan Freud bahwa cinta adalah sublimasi dari insting seks. Menurutnya, cinta tidak sinonim dengan seks, cinta adalah hubungan sehat antar sepasang manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai. Dicintai

dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan dan kemarahan.

Ada dua jenis cinta (dewasa) yakni *deficiency* atau *D-love* dan *Being* atau *B-love*. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah *D-love*, orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya hubungan pacaran, hidup bersama atau perkawinan yang membuat seseorang terpuaskan kenyamanan dan kemanusiannya. *D-love* adalah cinta yang paling mementingkan diri sendiri, lebih memperoleh daripada memberi.

Menurut Maslow, kegagalan memenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi. Pengalaman kasih sayang anak-anak menjadi dasar perkembangan kepribadian yang sehat gangguan penyesuaian bukan disebabkan oleh frustrasi keinginan sosial. tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologik dengan orang lain.

4. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*)

Kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain. Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu

mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Menurut Maslow, penghargaan diri kepada diri orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, yang berupa kebutuhan untuk kontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri. Untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhannya semacam itu. Mereka mengepresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami, dan tidak mau ditekan oleh budaya.

Empat kebutuhan dasar adalah kebutuhan karena kekurangan atau *D-need (deficiency need)* sedang kebutuhan meta atau aktualisasi diri adalah kebutuhan karena ingin berkembang, ingin berubah ingin mengalami transformasi menjadi lebih bermakna. Menurut Maslow kebutuhan dasar berisi kebutuhan konatif, sedang kebutuhan meta berisi kebutuhan estetik dan kebutuhan kognitif.

Menurut Maslow, manusia memiliki struktur psikologik yang analog dengan struktur fisik. Mereka memiliki “kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan yang sifat dasarnya genetik”. Beberapa sifat menjadi ciri umum kemanusiaan, sifat-sifat lainnya menjadi ciri unik individual. Kebutuhan, kemampuan dan kecenderungan itu secara esensial sesuatu yang baik, atau paling tidak sesuatu yang netral, itu bukan setan. Pandangan Maslow ini menjadi pembaharuan terhadap pakar yang menganggap kebutuhan dan tendensi manusia itu buruk atau antisional. Pendekatan Humanistik mengarahkan pusat perhatiannya kepada manusia sehat, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri. Ilmu jiwa seharusnya memusatkan analisisnya kepada tema pokok kehidupan manusia, yakni aktualisasi diri. Maslow berdasar psikopatologi umumnya hasil dari penolakan, frustrasi, atau penyimpangan dari hakekat alami seseorang. Dalam pandangan ini, apa yang baik adalah semua yang memajukan aktualisasi diri, dan yang buruk atau abnormal adalah segala hal yang menggagalkan atau menghambat atau menolak kemanusiaan sebagai hakekat alami.

Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses

kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya (Suwardi, 2013:97).

Dalam pandangan Welles dan Werren (2014:81) psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian yaitu:

- a. Penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni. Peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat menelorkan karya sastra.
- b. Penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan pula dengan psikologi proses kreatif. Bagaimana langkah-langkah psikologis ketika mengekspresikan karya sastra menjadi fokus.
- c. Penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam kaitan ini studi dapat diarahkan pada teori-teori psikologi, misalnya dalam psikoanalisis kedalam sebuah teks sastra. Asumsi dari kajian ini bahwa pengarang sering menggunakan teori psikologi tertentu dalam penciptaan. Studi ini yang benar-benar mengangkat teks sastra sebagai wilayah kajian.
- d. Penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca. Studi ini lebih cenderung ke arah aspek-aspek pragmatik psikologis teks sastra terhadap pembacanya

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogle*", yang berarti atas kata "*pais*" yang berarti "anak" dan kata "*Aga*" yang berarti "aku membimbing". Hakikat pendidikan bertujuan untuk

mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Tilar juga mengatakan hakikat pendidik yang berarti memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses. Manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam ekstensinya. Ekstensi ini berarti menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat.

Ada tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hadi, 2003: 108) dalam (Rika dkk).

a. Bahasa Indonesia Sebagai Mata Pelajaran di SMA

Bahasa Indonesia dalam bidang keilmuan merupakan mata pelajaran yang wajib ada di setiap jenjang pendidikan mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 33 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga mata pelajaran tersebut dipastikan selalu tercantum dalam setiap kurikulum yang berlaku di Indonesia untuk terus membina dan mengembangkan ilmu Bahasa Indonesia bagi seluruh lapisan masyarakat, sehingga Bahasa Indonesia tidak akan punah karena pemiliknya sendiri mau mempelajarinya. Perumusan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tersebut adalah empat aspek keterampilan berbahasa, yakni: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Materi pelajaran yang disampaikan dalam setiap pembelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing peserta didik, baik sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP atau SMA), maupun di perguruan tinggi.

Hasil penelitian sastra fiksi ini pun dapat dipelajari oleh siswa mengacu keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut di atas. Hasil analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Cinta Paling Rumit* Boy Candra ini berupa unsur intrinsik yang dapat menambah pengetahuan tentang sifat watak para tokoh dalam novel yang dapat dicontoh pada siswa misalnya analisis dengan pendekatan psikologinya.

b. Hubungan Analisis Psikologi Sastra Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) biasanya pada materi novel tersebut akan dibahas

mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Unsur intrinsiknya diantaranya adalah tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah dunia luarnya sastra yang turut melatar belakangi menunjang lahirnya karya sastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra diharapkan mampu mengubah peserta didik menjadi insan yang berkualitas, mandiri, serta berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran bahasa dan sastra di lembaga pendidikan formal dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai analisis psikologi sastra ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis psikologi tokoh protagonis dalam novel *Bumi Cinta* karya Haibburrahman El-Shirazi: Analisis psikologi sastra oleh Nur Halifah Prodi Pendidikan Bahasa, Indonesia, dan Daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ayas mampu memenuhi hirarki kebutuhan humanistik. Lima kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri.

2. Novel *Sepatu Dahlan* karya Kharisma Pabichara analisis psikologi sastra dan nilai-nilai pendidikan.: Analisis psikologi sastra oleh Masnatul Hawa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro. Hasil penelitian tentang psikologi karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* Kharisna Pabichara oleh meliputi: Kebutuhan psikologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dihargai dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan yang agama, moral, sosial, ekonomi, dan budaya.

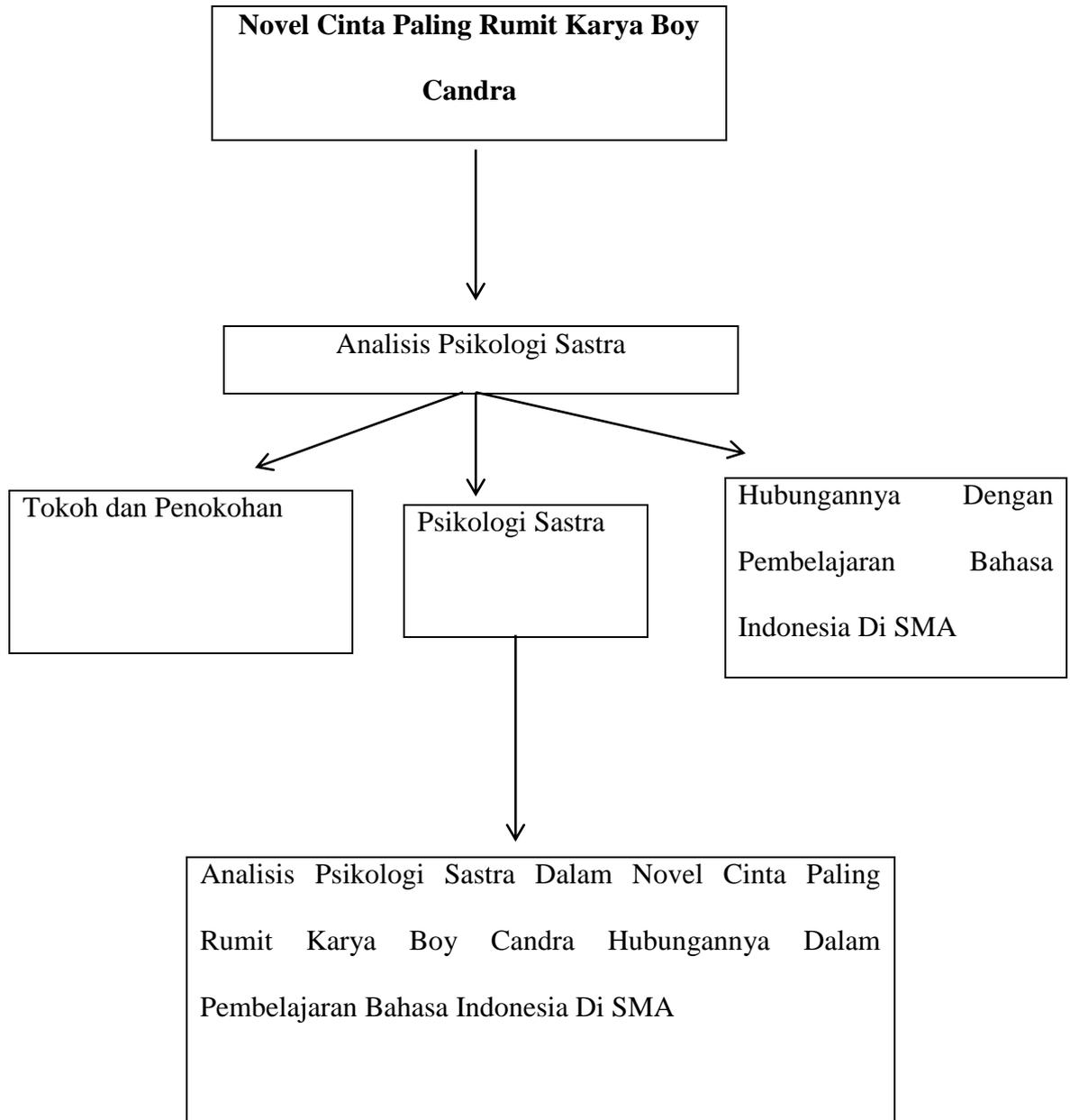
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan cerita yang sama yaitu (1) novel (2) kesamaan dalam menganalisis tokoh (3) penggunaan psikologi sastra khususnya teori psikologi Amram Maslow. Perbedaan penelitian ini terletak pada novel dan rumusan masalahnya.

C. Kerangka Berpikir

Karya sastra diciptakan sebagai respon pengarang atas segala sesuatu yang dilihat dan di alami, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Karya sastra yang dibahas kali ini adalah novel *Cinta Paling Rumit*. Novel ini menggambarkan. bagaimana seseorang tidak mudah untuk mendapatkan sesuatu ada banyak rintangannya.

Temuan yang dapat dicapai adalah dalam penelitian ini mendiskripsikan aspek psikologi sastra dalam novel *Cinta Paling Rumit* serta hubungannya dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester genap. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada alur kerangka berpikir pada gambar berikut.

3.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menerapkan pendekatan psikologi secara tekstual. Maksudnya peneliti adalah peneliti mengkaji psikologi para tokoh dalam novel menggunakan teks sebagai media utamanya, karena yang dikaji adalah sebuah novel yang berupa kumpulan teks atau tulisan dan bukan manusia secara umum (manusia hidup).

Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas peristiwa perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia, dalam hal ini cerita dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra lebih dalam, diperlukan psikologi.

Penjelasan ke dalam atau kejiwaan untuk mengetahui lebih lanjut tentang seluk-beluk manusia yang unik merupakan sesuatu yang merangsang dan sangat menarik. Banyak penulis dan peneliti sastra yang mendalami masalah psikologi untuk dapat memahami karya sastra dengan psikologi.

Para tokoh psikologi memberikan inspirasi untuk pemecahan misteri tingkah laku manusia melalui teori-teori psikologi. Di antaranya adalah teori psikonalisis yang dikembangkan oleh Abraham Maslow yaitu teori humanistik. Teori-teori mengenai psikologi sastra terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Reokhan dalam Aminuddin (2002: 89) mengatakan bahwa, psikologi sastra sebagai disiplin ilmu ditopang oleh tiga pendekatan studi, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yaitu mengkaji aspek psikologi penulis dalam proses kreatif yang berproyeksi lewat karya

ciptaanya, (2) pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis yang tokoh dalam karya sastra, dan (3) pendekatan reseptif pragmatis yang mengkaji aspek psikologi.

pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya serta proses rekreatif yang ditempuh dalam menghayati teks sastra tersebut.

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan tekstual yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam karya sastra. Jadi, dari uraian di atas dapat diketahui begitu luasnya materi psikologis sastra, dalam pembahasan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi Abraham Maslow yaitu humanistik mengatakan bahwa humanistik atau humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri (*self-realzation*). Humanisme menentang pesimisme dan keputusan pandangan psikoanalistik dan konsep kehidupan “robot” pandangan behaviorisme. Humanisme yakni bahwa manusia memiliki di dalam dirinya potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti dalam penelitian tidak hanya menentukan adanya kehadiran peneliti karena penelitian kualitatif yang dikaji berupa novel, jadi bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan pengumpul dokumentasi. Kehadiran peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Maka, faliditas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas

peneliti sendiri. Peneliti adalah instrumen atau peneliti utama. Karena dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber data sekunder, sumber data primer merupakan sumber data yang utama dan sumber data ini adalah:

Judul Novel : Cinta Paling Rumit
Pengarang : Boy Candra
Penerbit : kata depan tahun 2018
ISBN : 13 978 602 6475 963
Jumlah Halaman : 319 Halaman

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari beberapa sumber selain sumber data atau acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Data sekunder yang dimaksud penulis di dalam penelitian adalah kosep unsur-unsur intrinsik seperti tema, latar, alur, sudut pandang, serta unsur-unsur ekstrinsik seperti sosial, budaya, ekonomi, politik serta pendektan yang digunakan yaitu pendekatan psikologis sastra dan lain-lain. Data sekunder ini penulis pakai sebagai acuan dalam proses penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *libery research* dengan novel *Cinta Paling Rumit* sebagai objek kajiannya sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik baca catat yang meliputi 3 tahap pembacaan yakni sebagai berikut:

1. Pembacaan survey, yaitu jenis pembacaan secara global untuk menemukan masalah.
2. Pembacaan terfokus, yaitu pembacaan yang dilakukan untuk menentukan indikator dalam pembacaan survey.
3. Pembacaan verifikasi, yaitu pembacaan untuk menentukan data penelitian.

Sementara itu, teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Dalam novel *Cinta Paling Rumit* kegiatan pencatatan dilakukan dan digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang-ulang dan kemudian memahami novel *Cinta Paling Rumit* Karya Boy Candra untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan apa yang akan dikaji oleh peneliti.
2. Melakukan penandaan dengan cara diberi garis berwarna pada kata, kalimat atau paragraf yang menunjukkan kebutuhan psikologis atau dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk aktualisasi diri. Selanjutnya data tersebut dipindahkan ke tabel dan diberi nomor agar mempermudah peneliti dalam analisis data. dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra
3. Data-data yang telah dikumpulkan dikategorikan sesuai jenis data yang diteliti, yakni (1) kebutuhan psikologis atau dasar, (2) kebutuhan akan rasa aman. (3)

- kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki, (4) kebutuhan untuk dihargai, (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri. Dalam *Cinta Paling Rumit* Karya Boy Candra
4. Data-data yang telah dikategorikan selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan fokus permasalahan, yakni 1) kebutuhan psikologis atau dasar, (2) kebutuhan akan rasa aman. (3) kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki, (4) kebutuhan untuk dihargai, (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri. Dalam *Cinta Paling Rumit* Karya Boy Candra
 5. Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan sebagai tahap akhir. Dalam proses penelitian pengecekan keabsahan temuan atau data bertujuan untuk penafsiran dan analisis data yang dapat dipertanggung jawabkan serta memeriksa apakah data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah. Untuk mengecek keabsahan temuan dilakukan langkah sebagai berikut ini:

1. Ketekunan pengamatan untuk memperdalam pemahaman dengan membaca, meneliti, mencermati, dan mengevaluasi kembali hasil analisis yang sudah dilakukan secara berulang-ulang.
2. Pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yakni menggunakan teknik triangulasi. Trianggulasi data dalam penelitian ini dilakukan pendiskusian dengan ahli (dosen pembimbing) dengan tujuan untuk membantu mengurangi komencengan dalam pengumpulan data.

Teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi,

atau konsioner, Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangannya yang berbeda-beda.